PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9

Pelatihan cipta dan baca puisi bagi Siswa SMP di Kabupaten Gowa

Anshari[1], Aswati Asri[2], Nurhusna[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Makassar

Abstract. Various problems are found among junior high school students in creative learning and reading poetry. One problem that will be solved is generally, junior high school students have not been able to create or write and read poetry well so that teaching and learning activities become less optimal. Students tend to be less creative in the use of diction in writing activities (copyright) and less able to read poetry. Based on observations and interviews from several teachers, generally most students seem to dislike learning to write (copyright) poetry and read poetry. This is because some students feel unable to write and read poetry. Most teachers think students are less creative in choosing words when writing poetry and lacking confidence when reading poetry. So that learning becomes less optimal. Students seem less creative, less interested, less active during the learning process. The student's imagination space is still confined and the student's inner sensitivity causes him to not succeed in finding the spirit of poetry. Through this PKM training, students are expected to have confidence in writing (copyright) and reading poetry, and students are more creative in choosing words in writing learning and more expressive when reading poetry. This PKM program aims to provide copyright training and read poetry to students of Bontonompo 2 Public Middle School in Gowa Regency. Thus, students of SMP Negeri 2 Bontonompo in Gowa Regency are able and skilled at creative activities and read poetry at school, especially in classroom learning activities. So that students are more motivated to follow the Indonesian language teaching and learning process. In general, the method used in this activity was in the form of training for students of Bontonompo Public Middle School 2 in Gowa Regency. Training activities begin with the provision of creative engineering material, read poetry. Then, followed by creative practices read poetry. Outcomes generated in science and technology transfer activities for the community through creative training activities and reading poetry for students of Gowa District 2 State Junior High School 2, including (1) Students of SMP Negeri 2 Bontonompo, Gowa Regency are able to write (copyright) and read poetry well; (2) Students of SMP Negeri 2 Bontonompo in Gowa Regency will be creative in applying some writing techniques (copyright) and reading poetry; and (3) Students of SMP Negeri 2 Bontonompo in Gowa Regency will encourage their friends to become peer tutors in writing and reading poetry.

Keywords: training activities, writing and reading poetry, students

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kondisi pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sejauh ini cukup memprihatinkan. Kekecewaan ini terlihat dari belum ditemukannya formula manjur sebagai solusi untuk mengatasi kondisi pengajaran sastra pada saat ni. Meskipun ditemukan solusi alternatif, akhirnya terbatas dalam tataran wacana belaka, jarang sampai pada realisasi, kerena alasan-alasan klasik. Misalnya saja terbatasnya waktu yang tersedia, kurikulum tidak memadai, kurikulum harus selesai, buku sastra (teori dan karya kreatif) terbatas, orientasi pengajaran pada Ujian Akhir Nasional dan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Yang lebih menyedihkan adalah banyak guru Bahasa Indonesia yang lebih berorientasi pada bahasa. Jadi, tidak heran jika bermunculan pembelajaran sastra instan atau semacam *fast food*. Artinya pembelajaran sastra tanpa adanya kehadiran sastra itu sendiri.

Mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Padahal, bila kita kaji secara mendalam, tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia bukan sekadar memberi pengetahuan (aspek kognitif), melainkan juga keterampilan (aspek psiko-motorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Guru harus meyakinkan siswa bahwa pengajaran sastra tidak sekadar menawarkan hiburan sesaat, tetapi juga akan memberi berbagai manfaat lain bagi siswa. Pengajaran sastra secara langsung ataupun tidak langsung akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia serta menambah kepekaan terhadap berbagai problema manusia. Penikmatan yang apresiatif terhadap puisi,

prosa fiksi, drama dalam berbagai genre akan membuktikan kemanfaatan tersebut pada siswa.

Salah satu jenis pengajaran sastra di sekolah adalah pengajaran puisi. Pengajaran puisi di sekolah memiliki tujuan untuk pembinaan apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan untuk menangkap berbagai isyarat yang tercermin dalam puisi. Antara (1985) mengatakan pengajaran puisi mencangkup empat manfaat, yaitu (1) menunjang keterampilan siswa dalam hal berbahasa,(2) meningkatkan pengetahuan siswa tentang hal budaya bangsa, (3) mengembangkan rasa karsa siswa secara tanggap, dan (4) membentuk watak siswa.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini sebaiknya dilaksanakan secara terpadu dan mendapat porsi yang seimbang dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Hal ini selaras dengan pernyataan Rahmanto (1988) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra dalam kurikulum dapat membantu siswa dalam mengeksplor empat keterampilan berbahasa. Siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Siswa dapat melatih keterampilan menulis dengan menuangkan segala pemikiran dan daya imajinasi pancaindera dalam sebuah karya sastra. Siswa dapat melatih keterampilan berbicara melalui kegiatan bedah karya sastra.

Pembelajaran menulis (cipta) dan membaca puisi merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran menulis (cipta) puisi bertujuan untuk mengarahkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan cipta puisi. Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa.

Seorang penulis puisi haruslah seorang yang intelektual (tidak harus sarjana produk Perguruan Tinggi), haruslah benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasannya, harus peka perasaannya, dan harus menguasai unsur-unsur serta syarat-syarat penulisan puisi. Dia harus memahami syarat-syarat perpuisian, tentang rima, imaji, citraan, majas, irama, nada, dan sebagainya. Jika dia mengabaikan syarat-syarat tersebut, maka yang akan dihasilkannya ialah puisi yang tidak bermakna, kurang daya pukaunya, dan tidak mencerahkan pikiran (Nadeak, 1983).

Pada kenyataannya, pembelajaran menulis puisi di sekolah cenderung dihindari oleh guru. Guru hanya mengarahkan siswa menulis puisi di dalam kelas tanpa memberikan kebebasan berimajinasi dengan menggunakan piranti alam sekitar. Guru tidak berupaya menggunakan berbagai teknik kreatif dalam menulis puisi, sehingga siswa menganggap bahwa kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang membosankan. Siswa tidak diarahkan untuk memanfaatkan segala potensinya dalam menulis puisi.

Dalam hal pembelajaran membaca puisi, guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa membaca puisi tidak hanya persoalan teknik vokal, *gesture*, ekspresi, *bloking*, hingga kostum, tetapi hal yang sangat penting adalah 'mengatasi' semua kebutuhan teknis tersebut. Guru atau pelatih harus mampu memantik kepekaan siswa. Peka merupakan kondisi batin yang selalu bergerak atas dasar kesadaran hati. Siswa yang peka (dalam konteks proses kreatif) akan memiliki pengertian terhadap ruang, waktu, dan lingkungan dengan baik. Sekaligus, siswa yang peka selalu mampu mengaktualisasikan diri dan pikiran serta perasaannya dengan baik.

Kepekaan batin merupakan modal sangat penting dalam membaca puisi. Jika seseorang memiliki kepekaan batin maka ia akan mampu menghayati setiap detail emosi dalam puisi. Jika penghayatan telah total dan benar, maka cara membaca puisi yang meliputi pemenggalan, penekanan, tempo, vokal, ekspresi dipastikan benar. Kepekaan tersebut akan menuntun keseluruhan diri dalam membaca puisi. Oleh karena itu, seringkali siswa membaca puisi dengan vokal dan akting meledak-ledak tetapi tetap terkesan artifisial. Bisa jadi ruh puisi (baca; tema besar) belum ditemukan. Sedangkan ruh puisi bisa ditemukan jika pembaca puisi memiliki kepekaan batin yang baik.

Sejalan dengan itu Gani (2014) mengatakan bahwa sebuah puisi dapat dinikmati ketika dibaca, pembaca puisi harus berusaha memahami dan mengartikan isi puisi yang dibaca, sehingga maksud puisi yang ingin disampaikan penulis tersampaikan dengan baik. Membaca puisi tidak hanya sekadar membaca puisi dengan begitu saja, seperti halnya membaca buku bacaan, novel, cerpen, atau majalah. Membaca puisi dengan baik dan benar tidak hanya membutuhkan interpretasi yang benar, akan tetapi membutuhkan kekuatan vokal, ekspresi atau mimik, penghayatan, gestur atau gerak tubuh.

Jika dihayati, karya sastra (khususnya puisi) sangat penting bagi siswa dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Sebab, fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Sastra akan dapat memperkaya pengalaman batin pembacanya. Sebagai karya imajinatif, sastra merupakan konstruksi unsur-unsur pengalaman hidup, di dalamnya terdapat model-model hubungan-hubungan dengan alam dan sesama manusia, sehingga sastra dapat mempengaruhi tanggapan manusia terhadapnya. Tindak kekerasan dan anarkisme

yang akhir-akhir ini marak di masyarakat, bukan tidak mungkin salah satu sebabanya adalah karena mereka tidak pernah atau sangat minim menggauli sastra.

Bertitik tolok dari hal tersebut, maka peneliti merasa perlu mengadakan pelatihan cipta dan baca puisi bagi siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa. Dipilihnya siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa sebagai objek penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu observasi awal oleh Tim Pengabdian di sekolah ditemukan kecenderungan siswa belum terlalu mahir pada kegiatan cipta dan baca puisi. Selanjutnya, salah seorang siswa SMP Negeri 2 Bontonompo dapat dijadikan tutor sebaya, yang dapat memotivasi siswa yang lain dalam kegiatan cipta dan baca puisi sebab tahun lalu telah berhasil mewakili Kabupaten Gowa pada tangkai lomba Cipta dan Baca Puisi pada Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Tingkat SMP meskipun belum berhasil menang pada ajang nasional. Namun patut diberikan apresiasi yang tinggi.

B. Permasalahan Mitra

Akhir-akhir ini pengajaran sastra di sekolah dianggap masih belum menyentuh substansi serta mampu mengusung misi utamanya, yakni memberikan pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi) kepada para peserta didik. Proses pembelajaran sastra di sekolah dinilai belum optimal; berlangsung seadanya, kaku, dan membosankan, sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra secara total dan intens. Akibatnya, apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Bebagai permasalahan tersebut akan coba dipecahkan oleh tim pengabdian. Tim Pengabdian akan memberikan pelatihan cipta dan baca puisi kepada Siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Kabuten Gowa. Mencoba menerapkan formula baru dalam kegiatan cipta dan baca puisi sehingga pembelajaran sastra menjadi aktif dan menyenangkan. Tidak ada lagi kegiatan mengungkung daya imajinasi siswa. Tim Pengabdian akan mencoba mengasah kepekaan batin siswa sehingga mereka berhasil menemukan ruh puisi.

Melalui pelatihan PKM ini, siswa diharapkan memiliki kepercayaan diri dalam menulis (cipta) dan membaca puisi. Berbagai permasalahan tersebut dirinci secara khusus seperti berikut:

1. Bagaimanakah teknik cipta puisi dan baca puisi yang baik dan benar?
2. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran menulis dan membaca puisi di kelas dan di luar kelas?

II. TUJUAN DAN LUARAN

A. Tujuan

Tujuan yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan cipta dan baca puisi kepada siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa. Mencoba menerapkan formula baru dalam kegiatan cipta dan baca puisi sehingga pembelajaran sastra menjadi aktif dan menyenangkan. Tidak ada lagi kegiatan mengungkung daya imajinasi siswa. Tim Pengabdian akan mencoba mengasah kepekaan batin siswa sehingga mereka berhasil menemukan ruh puisi., Sehingga siswa lebih termotivasi mengikuti proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia. Secara rinci, tujuan yang diharapkan dari kegitan pengabdian ini adalah:

1. Tim Pengabdian mampu menerapkan teknik menulis dan membaca puisi yang baik dan benar.
2. Siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa mampu mencipta puisi dengan baik.
3. Siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa mampu membaca puisi dengan baik sehingga proses belajar mengajar menjadi optimal.

B. Luaran

Target luaran yang dihasilkan dalam kegiatan pelatihan cipta dan baca puisi bagi siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa mampu menulis (cipta) dan membaca puisi dengan baik;
b. Peserta pelatihan akan kreatif dalam menerapkan beberapa teknik menulis (cipta) dan membaca puisi;
c. Peserta akan mengimbaskan kepada teman sekolah-nya atau dapat menjadi nara sumber dan pem-bimbing dalam menulis (cipta) dan membaca puisi.

III. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan cipta dan baca puisi ditawarkan sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam mencipta dan membaca puisi. Pelatihan didesain secara terstruktur dan berkesinambungan yang men-cakup dua aspek utama; pemberian wawasan tentang cipta dan baca puisi dan praktik cipta dan baca puisi secara terbimbing dan berkelanjutan. Melalui pelatihan, siswa mitra yang menjadi sasaran diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan cipta dan baca puisi sehingga pada akhirnya mampu menerapkan berbagai teknik cipta dan baca puisi tersebut dalam pembelajaran di kelas.

Pelatihan cipta dan baca puisi dibagi menjadi tiga subkegiatan, yakni 1) pemberian materi cipta dan baca puisi melalui pelatihan, 2) kegiatan cipta dan baca puisi, dan 3) pendampingan cipta dan baca puisi.

A. Pemberian Materi Cipta Baca Puisi

1. Pelatihan bertujuan memberikan pengetahuan tentang teknik cipta dan baca puisi kepada mitra sasaran.

2. Peserta yang ditargetkan menjadi sasaran adalah 50 orang.
3. Tim pengabdi dan praktisi sastra bertindak sebagai narasumber.
4. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang berlangsung selama tiga pekan.
5. Target yang diharapkan pada sesi pelatihan ini, yakni: 1) meningkatnya pengetahuan siswa tentang cipta dan baca puisi, teknik cipta dan baca puisi, dan proses cipta baca puisi, 2) meningkatkan kompetensi siswa dalam kegiatan cipta baca puisi, dan 3) meningkatnya motivasi dan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menulis dan membaca puisi.
6. Pelatihan dirancang melalui metode yang interaktif melalui penyajian materi, diskusi, tanya jawab, dan latihan.

B. Kegiatan Cipta dan Baca Puisi

1. Kegiatan cipta dan baca puisi bertujuan memberikan bimbingan kepada mitra (siswa) agar mampu menulis dan membaca puisi melalui proses konsultasi.
2. Pengabdi memberikan pendampingan kepada siswa dalam kegiatan menulis dan membaca puisi melalui kegiatan pembimbingan.
3. Kegiatan cipta dan baca puisi ditargetkan agar setiap peserta dapat menulis sebuah puisi dengan memer-hatikan struktur fisik dan struktur batin puisi serta mampu membaca puisi dengan artikulasi serta ekspresi yang tepat.
4. Pembimbingan dilakukan secara *indoor* dan *outdoor*.

IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

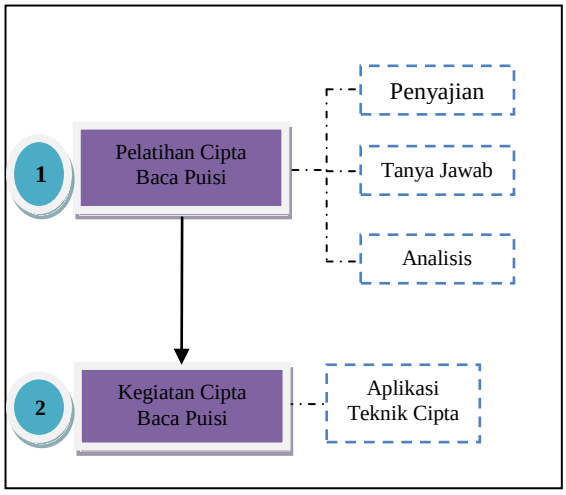

Gambar 1. Model metode pelaksanaan

A. Realisasi Penyelesaian Masalah

Kegiatan pengabdian PKM ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa selama kurang lebih 5 bulan, yaitu pada bulan Mei - September 2018. Secara umum, metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan kepada siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa. Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian materi teknik cipta baca puisi. Kemudian, dilanjutkan dengan praktik cipta baca puisi.

Langkah-langkah secara rinci yang dilakukan dalam pelaksanaan PKM ini adalah:

1. Persiapan

a. Pembukaan dan penyebaran pretes
Peserta melakukan registrasi/pendaftaran pelatihan dan memasuki ruangan pelatihan. Kegiatan ini akan diawali dengan sesi pembukaan. Setelah proses pembukaan dilanjutkan dengan pretes yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal peserta sebelum tim memberikan kegiatan pelatihan.

b. Kontrak belajar pelatihan
Untuk menertibkan kegiatan pelatihan, perlunya kontrak belajar. Kontrak ini akan mengatur jalannya kegiatan pelatihan, kontrak ini berupa tata tertib pelaksanaan pelatihan

2. Penyajian materi

a. Teknik cipta puisi
1) Teknik Peta Pasang Kata
2) Teknik Epigonal
3) Teknik Lengkapi Puisi
4) Teknik Outbond
5) Teknik Bergambar
6) Teknik Panggil Pengalaman

b. Teknik baca puisi
1) Interpretasi(penafsiran/pemahaman makna puisi)
2) Vokal (artikulasi, diksi, tempo, dinamika, modulasi, jeda)
3) Pernafasan
4) Penampilan (*Performance*)

3. Praktik dan simulasi
Latihan menulis (cipta) dan membaca puisi oleh peserta yang diawali dengan menganalisis masalah pembelajaran di sekolah masing-masing. Peserta akan dipandu oleh Tim PKM, diawali dengan analisis masalah sampai pada proses menulis (cipta) puisi dan membaca puisi.

4. Pendampingan
a. Konsultasi hasil karya
b. Pendampingan proses *editing* karya

5. Penutup
Setelah seluruh kegiatan dilaksanakan, maka diakhiri dengan evaluasi akhir dalam bentuk presentase hasil karya yang telah disusun secara perorangan sebagai langkah pelaksanaan evalausi program pengabdian kepada masyarakat ini.

B. Mitra Sasaran

Mitra yang menjadi sasaran adalah siswa SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa. Lokasi pengabdian berjarak ± 60 km dari kampus Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar.

C. Metode yang Digunakan

Pelatihan cipta dan baca puisi SMP Negeri 2 Bontonompo Kabupaten Gowa dilakukan melalui metode yang variatif. Metode yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

1. Curah gagasan (*brainstorming).* Metode ini bertujuan mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan diharapkan dapat tepat sasaran. Selain itu, curah gagasan ini juga diorientasikan untuk menemukan berbagai masalah yang dihadapi peserta dalam menulis dan membaca puisi.
2. Penyajian materi. Metode ini digunakan untuk memberikan materi proses cipta dan baca puisi dari gagasan menjadi Puisi, dari Puisi yang telah tercipta kemudian dibacakan dengan artikulasi dan ekspresi yang tepat. Penyajian materi dilakukan melalui presentasi oleh tim pengabdi, diskusi dan tanya jawab.
3. Penugasan. Metode ini bertujuan mengaplikasikan materi-materi atau prinsip-prinsip cipta baca puisi. Materi yang telah diperoleh peserta dipraktikkan secara langsung dalam bentuk cipta dan baca puisi.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi dan Hasil yang Dicapai

Evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan angket. Setiap peserta diberikan kesempatan merespon pernyataan-pernyataan yang diberikan. Respon yang diberikan mencakup proses pelaksanaan kegiatan pelatihan, yakni metode yang digunakan, kompetensi tim pengabdi, kemudahan memahami materi, dan dukungan sarana pelatihan. Respon terhadap subtansi materi, yakni kesesuaian, relevansi dengan kebutuhan, dan keluasan/kedalaman. Secara umum, respon yang diberikan peserta menunjukkan hasil yang cukup baik.

Ketercapaian tujuan pelaksanaan pelatihan ditunjukkan melalui indikator-indikator yang menjadi ukuran keberhasilan selama pelaksanaan pelatihan, yakni:

1. mampu mengidentifikasi masalah dalam cipta dan baca puisi;
2. mampu menulis puisi dengan menerapkan berbagai teknik penulisan puisi;
3. mampu membaca puisi dengan memerhatikan artikulasi, ekspresi, dan *performance*.

B. Faktor Pendukung

Universitas Negeri Makassar (UNM) merupakan perguruan tinggi yang mengembangkan bidang kajian di bidang kependidikan dan keilmuan. Kondisi ini memungkinkan UNM menjadi pilar pengembangan kualitas pendidikan yang diwujudkan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Kelayakan perguruan tinggi dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: masing-masing tim PKM sebagai pelaksana kegiatan, memiliki jadwal dan materi untuk melakukan pengabdian. Ketua tim pelaksana memiliki waktu yang relatif lama, yaitu kurang lebih 20 jam, sedangkan anggota tim memiliki waktu kurang lebih 15 jam dalam memaparkan materi serta praktik implementasi model pembelajaran. Latar belakang pendidikan ketua dan anggota fokus pada pengembangan diri individu, bahasa, dan pendidikan serta pada pelatihan-pelatihan pengembangan SDM. Ketua PKM ini memiliki kompetensi keilmuan pada bidang pendidikan bahasa dan sastra. Selain itu, Anggota PKM ini memiliki kompetensi dalam menulis dan membaca puisi.

Selain itu, mitra sangat mendukung kegiatan ini sehingga memberikan kemudahan dan berbagai bantuan untuk pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan yang diberikan mitra dilandasi kebutuhan terhadap pengembangan profesionalisme peserta.

C. Faktor Penghambat

1. Kompetensi awal yang dimiliki siswa dalam cipta baca puisi sangat terbatas. Kondisi tersebut menjadi kendala dan menyebabkan penyajian materi kurang berlangsung sesuai rencana dan target.
2. Waktu pelatihan yang berlangsung hampir tiap minggu selama 2 bulan di sela-sela aktivitas mengajar peserta. Keterbatasan waktu menyebabkan kurangnya kesempatan membahas hasil praktik peserta.

VI. PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan cipta dan baca puisi yang telah dilaksanakan, disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelatihan cipta dan baca puisi dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan kegiatan yang telah ditetapkan.
2. Pelatihan cipta dan baca puisi dapat meningkatkan daya apresiasi sastra siswa.
3. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan dilatarbelakangi dukungan institusi dan mitra serta kompetensi tim pengabdi.
4. Keterbatasan waktu pelatihan dan kompetensi mitra merupakan faktor yang menghambat keberhasilan program pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Antara, IGP. 1985. *Apresiasi Puisi (Acuan Pengajaran Apresiasi Sastra)*. Denpasar : CV Kayumas.

Gani, Erizal. 2014. *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Nadeak, Wilson. 1983. *Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses*. Bandung: Sinar Baru.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.